

BAB KEEMPAT

BAB IV

KONSEP TEOLOGI HAJI ABDUL MALIK AHMAD

Sebelum penulis mengemukakan bagaimana pemikiran Haji Abdul Malik Ahmad terhadap konsep teologi *Mu'tazilah* yang telah digambarkan atau ditulis pada bab terdahulu, disini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan atau menyajikan konsep teologi Haji Abdul Malik Ahmad.

Hal ini penulis lakukan adalah untuk memahami konsep teologi Haji Abdul Malik Ahmad, dengan demikian akan memudahkan penulis melihat prinsip, kajian atau tela'ahan Haji Abdul Malik Ahmad terhadap konsep teologi *Mu'tazilah*.

A. Akal dan Wahyu

Mengenal Allah adalah pengetahuan yang tertinggi dan berpokok, dan menjadi dasar tempat berdirinya seluruh kehidupan rohaniyah. Dari mengenal Allah timbullah cabang-cabang pengertian untuk mengenal kitab Allah, para Nabi, Rasul, dan segala yang bersangkutan paut dengan tugas dan kewajiban serta sifat-sifat mereka.

Kemudian bercabang kepada mengenal hal-hal yang diluar alam fisik biasa, seperti mu'jizat, malikat, jin, dan roh. Dan selanjutnya mengenai pengertian hidup di dunia, akhirat, pahala, ikab, syurga dan neraka.¹ Untuk mengenal Allah ada dua jalan: *Pertama*, dengan memperhatikan dan memikirkan apa-apa yang dijadikan Allah. *Kedua*, dengan mengenal *asma* dan sifat-sifat Allah.

Mengenal Allah dengan mempergunakan akal, bererti mem-fungsikan akal. Setiap peralatan tubuh manusia mempunyai fungsi yang dapat dikerjakannya. Fungsi akal ialah menanggapi, mengenali, mengenangkan, memperhatikan dan memikirkan. Kalau kekuatan-kekuatan itu tidak bekerja, fungsi akal tidak berjalan lagi dengan wajar, kegiatan hidup menjadi terhenti, maka terjadi kebekuan, mati hati.²

Islam menghendaki supaya akal dilepaskan dari segala ikatan yang mengikat. Islam menyuruh supaya manusia memperhatikan dan berfikir, dan bahkan keduanya dianggap *jauhar* ibadah. Untuk itu Abdul Malik Ahmad mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

Surah Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

¹Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan-pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, jld. II, al-Hidayah, Jakarta, 1983, hal. 26

Katakan kepada orang banyak itu ya Muhammad, hendaklah kamu perhatikan apa yang ada dilangit dan di bumi (QS; 10 : 101)³

Surah al-Saba' ayat 46

قُلْ إِنَّمَا أَعُظُّكُمْ بِوَجْهِ اللَّهِ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَ قَوْمِ آلِ فِرْعَوْنَ كَانُوا يَقُولُ مَا بَصَاحِكُمْ إِذْ يُرْسَلُ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ قُلْ أَتَى الْبَشَرَ الْوَعْدُ الَّذِي بَعَثْنَا فِيكُمْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلَ أَذْهَبُوا الْحَسْرَةَ إِنَّمَا أَزْجُرُكُم بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian hendaklah kamu berfikir. (QS ; 34 : 46)⁴

Ayat-ayat diatas menurut Haji Abdul Malik Ahmad menunjukkan bahawa Allah mewajibkan untuk mempergunakan akal serta memikirkan ciptaanNya, agar diketahui bahawa Dia lah yang menciptakan. Ini bererti bahawa akal dapat mengetahui Tuhan dengan melalui dan mempergunakan akal itu sendiri.

Tujuan yang terpenting dikehendaki Islam dalam membangkitkan tenaga akal dan pemakaian fungsinya dalam mengenangkan, memperhatikan dan memikirkan

²Ibid., hal. 27

³Surah Yunus ayat 101

⁴Surah al-Saba' ayat 46

segala sesuatu adalah membimbing manusia kepada menyadari perundangan, sebab-sebab wujud, sunnah alam dan hakikat segala sesuatu, yang semuanya itu merupakan obor cahaya yang menerangi jalan kepada menyadari siapa yang menciptakan dan mendirikan alam, dan kemudian dapat sampai kepada mengenal hakikat yang sebenar-benarnya, iaitu hakikat mengenal Allah.⁵

Cara seperti itulah yang dipakai al-Qur'an untuk memperkenalkan Allah. Al-Qur'an menyedarkan akal, mengenalkan akal kepada kitab-kitab yang terbentang di dalam *tabi'at* alam, sehingga akal itu mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah, tanda kebesaran Allah, kekuasaan Allah, tanda kesucian Allah, kelengkapan pengetahuan Allah, pelaksanaan kudrat Allah, yang langsung tidak terhalangi oleh apapun juga dan kekuasaan Allah yang berdiri sendiri dalam mencipta dan menjadikan segala sesuatu.⁶

Jalan lain yang ditempuh atau dipergunakan Islam untuk mengenal Allah ialah memperkenalkan "*Asma'*" dan sifat-sifatNya, demikian diungkapkan oleh Abdul Malik Ahmad.⁷

⁵Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan-pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, jld II al-Hidayah, Jakarta, 1983, hal. 31

⁶*Ibid.*, hal. 31

Allah memperkenalkan diriNya kepada makhluk melalui pengertian nama dan sifat-sifat, itulah yang langsung mengantarkan hati kepada mengenal Allah yang menggerakkan tenaga tanggapan merasai kebenaran dan cinta Allah dan itu pulalah yang membentangkan lapangan yang luas dihadapan rohani untuk menyaksikan dengan seyakini-yakinnya akan nur dan kebesaran Allah.

Allah menyebutkan nama-namaNya dalam al-Qur'an dan memerintahkan kepada manusia untuk menyeru, menanamkan, mengingat, menyembah, dan mendekati diri kepada Allah dengan menyebut namaNya, antara lain :

Surah al-Isra' ayat 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اِيَّا نَادِعُوْا فَلَہٗ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰی وَلَا تَجْهَرُوْا بِصَلٰتِکَ
وَلَا تُخَافُہَا ۗ وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿۱۱۰﴾

Katakanlah : "Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai "al-Asma' al-Husna" (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam solatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS; 17 : 110).⁸

⁸Ibid., hal. 33

Surah al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Allah mempunyai "Asma' al-Husna" maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut "asma' al-Husna" itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS ; 7 : 180).⁹

"Asma' al-Husna" dijelaskan sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan zat Allah, iaitu *al-Wahid*

<i>al-Wahid</i>	:	Esa
<i>al-Ahad</i>	:	Tunggal
<i>al-Haq</i>	:	Tetap, tidak berubah
<i>al-Qudus</i>	:	Suci dari segala cacat
<i>al-Samad</i>	:	Yang kepada Nya dipohonkan segala pengharapan

⁸Surah al-Isra' ayat 110

⁹Surah al-A'raf ayat 180

Surah al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ فِي أَسْمَائِهِ سُبُحٰنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Allah mempunyai "Asma' al-Husna" maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut "asma' al-Husna" itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS ; 7 : 180).⁹

"Asma' al-Husna" dijelaskan sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan zat Allah, iaitu *al-Wahid*

<i>al-Wahid</i>	:	Esa
<i>al-Ahad</i>	:	Tunggal
<i>al-Haq</i>	:	Tetap, tidak berubah
<i>al-Qudus</i>	:	Suci dari segala cacat
<i>al-Samad</i>	:	Yang kepada Nya dipohonkan segala pengharapan

⁸Surah al-Isra' ayat 110

⁹Surah al-A'raf ayat 180

<i>al-Ghani</i>	:	Maha Cukup (kaya), memerlukan yang lain
<i>al-Awwal</i>	:	Yang bermula, tidak ada yang mendahuluinya
<i>al-Akhir</i>	:	Yang terakhir, tidak yang terkemudian dari padaNya
<i>al-Qaiyum</i>	:	Yang tegak sendiri dan Dia lah yang menegakkan segala-galanya.

2. Berhubungan dengan Penciptaan, iaitu:

<i>al-Khaliq</i>	:	Yang menjadikan dari tidak ada kepada ada
<i>al-Bari'u</i>	:	Yang membuat bentuk menurut rencana
<i>al-Musawwir</i>	:	Yang membuat pola dan bentuk yang berimbang
<i>al-Badi'</i>	:	Yang buatannya sempurna tidak ada bandingannya

3. Nama yang bersangkutan dengan kasih sayang dan ke-santunan selain *Rabbi*, *Rahman* dan *Rahim* iaitu:

<i>al-Rauf</i>	:	Maha besar kesantunan dan rahmat-Nya
<i>al-Wadud</i>	:	Yang mencintai makhlukNya dan berbuat segala yang mendatangkan kebaikan dan kebajikan untuk mereka
<i>al-Latif</i>	:	Mengetahui segala rahsia yang tersembunyi dibalik yang nyata dan maha menghalusi
<i>al-Halim</i>	:	Yang berlapang dada, tidak mendadak marah dan tidak cepat menjatuhkan hukum siksa
<i>al-'Afuwu</i>	:	Yang menghapuskan kesalahan dan kejahatan orang yang kembali kejalanNya
<i>al-Syakur</i>	:	Yang memberi lebih banyak pahala atas amalan yang hanya sedikit
<i>al-Mukmin</i>	:	Yang mengamankan dari keresahan
<i>al-Barru</i>	:	Maha banyak kebajikan dan bantuan Nya
<i>al-Razaq</i>	:	Yang menyiapkan dan memberi jalan rezeki
<i>al-Wahhab</i>	:	Yang maha banyak nikmat kurniaNya
<i>al-Wasi'</i>	:	Yang rahmat dan pengetahuanNya luas

3. Nama yang menjelaskan kebesaran dan keagungan Allah

<i>al-'Azim</i>	:	Yang mempunyai kebesaran
<i>al-'Aziz</i>	:	Yang maha perkasa dan berwibawa
<i>al-'Ali</i>	:	Yang maha tinggi martabatNya
<i>al-Muta'ali</i>	:	Yang bersih dari segala kekurangan
<i>al-Qawi</i>	:	Yang maha kuat
<i>al-Qahhar</i>	:	Yang berkuasa
<i>al-Jabbar</i>	:	Yang maha perkasa
<i>al-Mutakabbir</i>	:	Yang maha sombong, hanya Dia yang besar
<i>al-Kabir</i>	:	Yang besar sendirinya
<i>al-Karim</i>	:	Yang maha pemurah
<i>al-Hamid</i>	:	Yang terpuji
<i>al-Majid</i>	:	Yang maha mulia dan terhormat
<i>al-Matin</i>	:	Yang benar teguh dan keras
<i>al-Zahir</i>	:	Yang nyata wujudNya

4. Nama tentang ilmu Allah

<i>al-'Akim</i>	:	Yang maha tinggi
<i>al-Hakim</i>	:	Yang mempunyai hikmah

<i>al-Sami'</i>	:	Yang mendengar segala perkataan, permohonan, keluhan, getaran hati dan harakat jiwa
<i>al-Kahbir</i>	:	Yang maha tahu dan mengerti segala keadaan
<i>al-Basir</i>	:	Yang melihat yang lahir dan yang bathin

5. Nama tentang kudrat Allah

<i>al-Qadir</i>	:	Yang kuat dan kuasa berbuat
<i>al-Wakil</i>	:	Yang mengurus segala urusan keperluan hambaNya
<i>al-Wali</i>	:	Yang menolong dan membela hambaNya
<i>al-Malik</i>	:	Yang memiliki dan menguasai
<i>al-Khafiz</i>	:	Yang memelihara dan menjaga

Begitulah untuk mengetahui Allah dengan memperkenalkan diriNya kepada makhluk melalui pengertian tentang nama-namaNya, Itulah pintu langsung mengantarkan hati kepada mengenal Allah, yang menggerakkan tenaga tanggapan merasakan kebenaran dan cinta Allah. Manusia-manusia yang tidak menghargai akal dan tidak mempergunakan akal itu menurut tujuan untuk apa akal itu diciptakan

dicela oleh Allah. Dan siapa yang tidak memakai akal menurut fungsinya bererti menurunkan harga manusia sampai ketingkat haiwan. Begitu juga Allah mencela orang-orang yang taklid buta.

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Islam menyuruh orang berfikir hanya dalam batas-batas yang dapat dicapai oleh kekuatan dan kemampuan akal, Islam tidak membebankan kepada akal apa-apa yang diluar kemampuannya dan yang tidak terjangkau olehnya.¹⁰ Dari itu Allah menyuruh manusia supaya memperhatikan dan memikirkan apa-apa yang dijadikanNya di langit, bumi, dan dalam diri manusia sendiri.

Namun sebalik itu semua, untuk mengetahui hakikat zat Tuhan tidak mungkin dicapai dengan akal semata, kerana itu tidak termasuk lingkaran akal dan akal sendiri tidak mempunyai sarana yang dapat mencapai dan menjangkau hakikat zat Tuhan.

Akal manusia bagaimanapun kuatnya, tetap bersifat lemah dan sangat terbatas serta tidak berkemampuan untuk mengenal hakikat yang sebenarnya dari sesuatu yang dipelajarinya.

Akal itu lemah tidak berkemampuan untuk mengenal jiwa manusia dan belum mampu memecahkan rahsia dan hakikat cahaya, begitu juga memecahkan misteri hakikat suatu benda. Ilmu pengetahuan yang sangat dipuja-puja oleh sebahagian manusia "kata Haji Abdul Malik Ahmad, sebagaimana yang dilakukan oleh penganut-penganut *materialis*, *atheis* dan *sekularis*, ternyata masih belum mampu untuk menjawab tentangan dan mengungkapkannya dari rahsia, hakikat dan *tabi'at* alam. Banyak contoh dikemukakan oleh Haji Abdul Malik Ahmad dalam hal itu, antara lain:

Sarjana Astronomi Camila Valamarion, menerangkan dalam bukunya "*Tenaga Alam Yang Tidak Dikenal*" mengatakan:

*"Kita tahu kita berfikir, tapi apakah pikir itu, tidak seorangpun tahu dan dapat menjawab pertanyaan itu. Kita tahu bahawa kita tengah berjalan, tetapi bagaimana kerja otot-otot itu. Mengetahui hal yang demikian itu saja akal sudah mengakui kelemahannya, kemampuannya dalam persoalan alam yang dapat dilihat saja akal sudah tidak mampu mengetahui hakikatnya, maka bagaimana akal akan dapat mengetahui hakikat zat Allah."*¹⁰

Untuk itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan ayat al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surah al-An'am ayat 103:

¹⁰Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan...*, *op. cit.*, hal. 30

Dia tidak dapat dilihat dengan penglihatan mata, sedang Dia; dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS ; 6 : 103)¹²

Di samping itu kata Haji Abdul Malik Ahmad, Allah tidak menyuruh manusia memikirkan zat Allah, sebab zat Allah itu lebih tinggi dari jangkauan dan kemampuan akal manusia, sebagaimana dijelaskan oleh hadits nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Na'im :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ
فَأَنْتُمْ لَا تَقْدِرُونَ وَذَرُّهُ

Berfikirilah kamu tentang makhluk Allah dan janganlah kamu fikirkan tentang Allah sendiri, sebab kamu tidak akan sanggup mengira-ngirakan hakikatnya yang sebenarnya (HR. Abu Na'im)¹³

Bila kekuatan daya berfikir manusia tidak berkemampuan mengungkapkan atau mengetahui hakikat zat Allah, bukan berarti bahawa zat Allah itu tidak ada. Malah adanya zat Allah itu lebih jelas adanya dari sesuatu yang wujud.

¹¹*Ibid.*, hal. 55

¹²Surah al-An'am ayat 103

¹³Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 30. lihat juga : Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Sayuti, *Al-Jami' al-Saghir*, juz. I, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t, hal. 132

Berdasarkan kepada huraian-huraian diatas dapat diketahui, bahawa Haji Abdul Malik Ahmad memberikan daya yang lemah terhadap akal. Oleh kerana itu fungsi wahyu lebih besar dari kemampuan yang dimiliki oleh akal. Hal itu juga terbukti disaat Haji Abdul Malik Ahmad membahas tentang iman kepada malaikat, rasul, kitab dan hari kiamat.

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad masalah iman tidak dapat dijangkau oleh akal manusia dan harus menerima keterangan dan penjelasan yang diberikan oleh al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Samalah halnya untuk mengetahui kewajipan mengetahui Tuhan, kewajipan melakukan yang baik dan kewajipan meninggalkan yang jahat adalah diketahui dari wahyu. Kelemahan akal mengenal hakikat sesuatu, itu bukan bererti bahawa sesuatu itu tidak ada, begitu pula adanya Allah dan bahkan adanya zat Allah itu lebih jelas dari sesuatu yang wujud. Untuk itu al-Qur'an lah yang menjadi petunjuk dan pedoman, ikut ajarannya, patuhi tuntunannya, jalankan perintahnya dan hentikan larangannya.¹⁵

Untuk mengetahui Tuhan Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan beberapa cara:

¹⁴Abdul Malik Ahma, *loc. cit.*, hal. 33

1. Dalil Menjadikan

Sesuatu yang ada dan terjadi tidak satupun yang terjadi sendirinya, akan tetapi ada yang menjadikan dan menciptakannya iaitu Allah. Dialah yang menjadikan atau menciptakan. Hal itu diperkuat oleh Haji Abdul Malik Ahmad dengan al-Qur'an:

Al-Qur'an surah 52 ayat 35, 36:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾
أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْقِنُونَ ﴿٣٦﴾

*Apakah mereka dijadikan dari tidak ada menjadi ada ataukah mereka yang menjadikan?. Ataukah mereka yang menjadikan langit dan bumi? Bahkan mereka dalam masalah itu tidak mempunyai keyakinan.*¹⁶

Ayat di atas menurut Haji Abdul Malik Ahmad men-unjukkan tentang adanya Tuhan atau mengetahui Tuhan dengan memper-hatikan apa yang diciptakanNya.¹⁷

¹⁵Ibid., hal. 35

¹⁶Surah al-Tur ayat 35 dan 36

¹⁷Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan ...*, op. cit., hal. 58

2. Dalil Penyelenggaraan

Memperhatikan langit, bumi, bintang-bintang dan matahari yang berputar dan beredar menurut ketentuan masing-masing dan tersusun dengan rapi dan teratur. Hal itu juga mendorong manusia berfikir pengaturan yang demikian. Semuanya mesti ada pengatur yang mengatur dengan rapi dan tetap, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an:

Surah 25 ayat 61, 62:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾
وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن يَرَادُ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Maha suci Allah yang menjadikan dilangit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.¹⁸

Banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang lain sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dengan mengingatkan apa yang diciptakanNya.

3. Dalil Menggerakkan

Cubalah diperhatikan kata Haji Abdul Malik Ahmad bintang-bintang yang berjalan diangkasa luar menurut garis perputarannya sedikitpun tidak pernah meleset kekanan atau kekiri, dengan ukuran kecepatan tertentu, tidak pernah terlambat atau terdahulu, masing-masing tetap pada waktu yang telah diperkirakan dan menempuh garis peredaran masing-masing. Tidak pernah cedera atau tabrakan. Yang mengatur semua itu menurut Haji Abdul Malik Ahmad adalah Allah. Dan semua gerak yang begitu hebat dan dahsyat yang terjadi diseluruh alam ini membuktikan adanya Tuhan yang mengatur.¹⁹

Hal ini diperkuat lagi oleh Haji Abdul Malik Ahmad dengan al-Qur'an surat 36 ayat 38, 39 dan 40:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَٰذَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَا
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيرِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ
وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

*Dan matahari berjalan ditempat peredarannya.
Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha*

¹⁸ Al-Qur'an surah al-Furqan ayat 61, 62

¹⁹ Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan...*, op. cit., hal 61

Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai kemanzilah terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya(QS ; Yasin : 38 - 40)²⁰

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad alam dan segala isinya serta unsur-unsurnya merupakan bukti yang nyata untuk mengetahui Tuhan. Langit, bulan dan bintang serta bumi yang didiami manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda cair dan beku, semuanya teratur rapi *sistematis* dan cermat, itu juga merupakan bukti tentang adanya Allah. Tidak masuk akal kata Haji Abdul Malik Ahmad alam ini ada tanpa ada yang mengadakan.²¹

Itulah konsep akal dan fungsinya menurut Haji Abdul Malik Ahmad. Konsep itu menempatkan akal pada posisi yang penting dalam diri manusia akan tetapi mempunyai daya yang lemah untuk mengetahui seluruh kewajiban akal manusia tidak mampu kalau tidak diberi tahu oleh wahyu.

Wahyu mempunyai peranan yang sangat dominan, dimana wahyulah yang menyedarkan akal dan membimbing manusia kepada menyadari undang-undang

²⁰Al-Qur'an surah Yasin ayat 38 - 40

kepada sebab-sebab wujud, kepada sunnah alam dan hakikat segala sesuatu. Untuk itu mari dilihat fungsi wahyu menurut Haji Abdul Malik Ahmad, wahyu itu berfungsi untuk:

- a. Menjelaskan dan menetapkan akidah tauhid
- b. Menjelaskan “*wa'ad* dan *wa'id*”. *Wa'ad* bertujuan untuk membangkitkan jiwa dan umat sehingga bergembira dan besar jiwa untuk berbuat dan beramal mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta pahala dan karunia yang dijanjikan Allah. Sedangkan *wa'id* bertujuan memberi peringatan tentang bahaya, kerugian-ker, bala bencana dan azab Allah yang bakal menimpa kalau perbuatan bathil dan dosa yang dilarang Allah tidak dihentikan.
- c. Memberikan petunjuk tentang pelaksanaan ibadah, mendudukkan diri, jiwa atau ruh dan perasaan kepada Allah.
- d. Penjelasan tentang jalan kebahagiaan dan cara pelaksanaan yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Begitulah fungsi wahyu menurut Haji Abdul Malik Ahmad, sehingga dengan tidak turunnya wahyu manusia sebenarnya tidak mempunyai tuntunan dalam hidup dan kehidupannya didunia sampai ke akhirat. Dengan wahyu manusia mengetahui

²¹Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan..*, *op. cit.*, hal 63

bahawa bila melakukan kebaikan atau kejahatan akan mendapatkan pahala dan ganjaran dari Tuhan. Dan apabila melakukan kejahatan akan mendapat siksa dan azab. Begitulah manusia diberi tahu tentang siapa Tuhan, apa yang diridhaiNya serta apa yang dibenciNya.²²

B. Perbuatan Manusia

Kemerdekaan manusia untuk menentukan dan memilih sesuatu termasuk salah satu dari masalah pegangan yang dapat dicapai oleh akal manusia dan menempati bagian terbesar dari pemikiran manusia.

Sampai setakat ini, masalah yang menyangkut dengan kemerdekaan dan kebebasan manusia itu, masih merupakan masalah hangat dan menarik diperbincangkan dan didiskusikan di kalangan ahli pikir dan falsafah.

Dalam hal ini timbullah perbedaan-perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat, bahawa manusia itu dikendalikan. Tidak berhak memilih atau berikhtiar

²²Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar*, al-Hidayah, Jakarta, 1986, hal. 13 - 14

dan diprakarsai dalam kegiatannya. Manusia itu hanya laksana robot yang dikendalikan oleh tangan manusia. Fahaman ini dianut oleh faham "jabariyahA".²³

Dan ada pula yang mengatakan bahawa manusia itu mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat, sebagaimana faham yang di anut oleh *Mu'tazilah*. Sedangkan Asy'ari,²⁴ mengatakan bahawa manusia tidak punya apa-apa dalam perbuatannya selain dari berusaha, Allahlah yang menjadikan sesuatu langsung ketika terjadinya perbuatan manusia, kewajipan manusia hanya berusaha dan kerana itu sahlah berlakunya hukum pahala dan 'ikab

²³Jabariyah adalah merupakan aliran yang terdapat dalam ilmu kalam yang diajarkan oleh al-Ja'd ibn Dirham dan disiarkan oleh Jahm ibn Safwan yang menyatakan bahawa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak berdaya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Semua perbuatan manusia dipaksa oleh Allah sehingga perbuatan manusia sebenarnya tidak ada, yang ada adalah perbuatan Allah. Lihat al-Syahrastani, *op. cit.*, jld. I, hal. 87. Dan Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran...*, *op. cit.*, hal. 31 - 35. Faham jabariyah yang dibawa oleh Jahm ibn Safwan tersebut adalah merupakan Jabariyah dalam bentuk ekstrim, tetapi menurut al-Husain ibn Muhammad al-Najjar pada hakikatnya memang perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, akan tetapi manusia mempunyai bahagian dalam mewujudkan perbuatan itu. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai pengaruh dalam mewujudkan perbuatan tersebut. Inilah yang disebut dengan *kasb*. lihat al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah*, al-Nahdah al-Mishriyah, Kaherah, Jld. I, 1950, hal. 315, dan lihat juga Abu Mansur al-Baghdadi, *al-Farq Bain al-Firq*, Maktabah Subeih, t.t, hal. 208

²⁴Asy'ariyah adalah merupakan satu aliran yang terdapat dalam ilmu Kalam, timbul sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazilah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan 'Ali ibn Isma'il ibn Abi Basar Ishak ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Burdah 'Amr ibn Abi Musa al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 260 H/ 873 M, wafat di Baghdad tahun 324 H/ 935 M. Lihat Jalaluddin Musa, *Nasy'atu al-Asy'ariyah wa Tatawuriha*, Dar al-Kitab, Libanon, t.t, hal. 165, dan Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Farq al-Islamiyah*, Maktabah Muhammad Ali Shabih wa Awwadah, Kairo, t.t, hal. 222.

Asy'ari dalam menyelesaikan masalah teologi yang timbul dalam umat Islam juga mempergunakan akal akan tetapi porsinya tidak begitu besar, kerana Asy'ari beranggapan bahawa akal mempunyai daya yang lemah dan terbatas. Dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Asy'ari memberi interpretasi secara harfiah, atau dengan kata lain memahami yang

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Islam memberikan keyakinan, bahawa manusia dijadikan dengan membawa perbekalan hidup, seperti kudrat dan perbekalan-perbekalan lainnya.

Kekuasaan yang ada atau terdapat dalam diri manusia dapat diarahkannya ke arah yang baik dan *konstruktif*, begitu pula sebaliknya dapat pula disalahgunakan ke arah yang tidak baik atau *destruktif*. Allah menjadikan manusia dengan sempurna lagi berimbang dan mangisinya dengan kekuasaan atau kemampuan yang boleh menerima kebaikan dan atau kejahatan serta boleh membuat yang baik atau yang buruk.

Untuk itu Allah membekali manusia dengan akal dan memberi manusia tenaga dan kemampuan untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, sanggup mengerjakan yang baik dan positif, serta meninggalkan yang buruk atau negatif. Selanjutnya Allah merumuskan pokok-pokok pedoman dan metode kebenaran, kebaikan dan keikhlasan melalui wahyu dan sunnah NabiNya.²⁵

Selanjutnya Haji Abdul Malik Ahmad menerangkan bahwa selagi tenaga manusia itu masih utuh dan rencana yang dirumuskan masih jelas, maka tetapl

tersurat tidak yang tersirat. Lihat Asy'ari, *Al-Ibanah 'An Usul al-Diyamah*, al-Muniriyyah al-Azhar, al-Qahirah, t.t, hal. 16, 21 dan 35, juga *Al-Luma*, al-Katolikiyyah, Beirut, 1952, hal. 75

manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan “*iradah*” atau menentukan dan “*ikhtiar*” atau memilih, selama itu pula manusia mengarahkan kekuasaannya terhadap sesuatu yang dipilihnya untuk dirinya sendiri berupa kebenaran atau kesalahan. Hal ini diperkuat oleh Haji Abdul Malik Ahmad dengan mengemukakan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana berikut:

Al-Qur’an surah 76 ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Kami tunjukkan kepadanya jalan, adakalanya dia bersyukur dan adakalanya dia membangkang (QS ; 76 : 3)²⁶

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Allah telah menunjukajari manusia kejalan kebenaran dan kebathilan jalan kebaikan dan kejahatan, jalan yang benar dan dusta. Maka manusia kadang-kadang menuruti jalan petunjuk yang benar, maka dia menjadi orang yang bersyukur dan kadang-kadang dia menempuh jalan yang salah, maka dia menjadi manusia yang kafir dan pembangkang.

²⁶Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal.. 135 - 138

Untuk itu setiap manusia bertanggungjawab mendidik, melatih, menyempurnakan dan mempertinggi mutu peribadinya ketingkat kesempurnaan. Manusia harus merasa bertanggungjawab menyempurnakan, mensucikan dan menumbuhkan keperibadiannya dengan ilmu dan amal saleh.

Amal saleh itu dibebankan kepada manusia. Kalau manusia tidak bebad dan merdeka, tentu tidak dapat diserahkan kepadanya untuk memilih dan menentukan mau berbuat apa dan apa yang dipilihnya, ini sesuai pula dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah 41 ayat 46:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلِيمٍ لِّلْعَبِيدِ ۝٤٦

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri. Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambaNya (QS ; 41 : 46)²⁷

Begitu juga al-Qur'an surah 45 ayat 15 :

²⁶ Sura al-Insan ayat 3

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ، وَمَنْ أَسَاءَ
فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan (QS ; 45 : 15).²⁸

Sekarang bertambah teranglah, bahawa manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan berusaha sendiri. Kecelakaan, kahinaan dan musibah yang menimpa manusia, tidak lain adalah merupakan akibat yang wajar dari perbuatan, tingkah laku manusia dan merupakan hasil pilihan dan usahanya sendiri. Malapetaka dan bencana yang terjadi ditegaskan oleh Allah bahawa itu bukanlah kemauan Allah, tetapi itu adalah hasil dari perbuatan dan tingkah laku manusia sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

Al-Qur'an surah 30 ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah timbul kecelakaan di darat dan di laut, disebabkan kerana perbuatan manusia, Allah hendak

²⁷Surah Fushshilat ayat 46

²⁸Surah al-Jatsiyah ayat 15

merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka supaya mereka kembali (kejalan yang benar) (QS ; 30 : 41).²⁹

Qur'an surah 42 ayat 30 :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah mema'afkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (QS ; 42 : 30).*³⁰

Haji Abdul Malik Ahmad secara mudah menjelaskan bahwa yang diungkapkan oleh al-Qur'an itu adalah yang dirasakan oleh manusia dalam dirinya sendiri, sebab manusia merasa bahwa pekerjaan "ikhtiyariyah" atau memilih yang diselenggarakannya adalah kehendak dan pilihannya sendiri. Maka ia berbuat yang diinginkannya dan meninggalkan mana yang tidak disukainya. Sekiranya manusia berbuat yang bermanfa'at, maka ia berhak mendapat imbalan penghargaan dan bila yang dilakukannya itu yang mudharat, maka ia akan mendapat ganjaran dan celaan.

Jika sekiranya manusia tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih atau menentukan, tentunya tidak ada penghargaan sebagai imbalan kebaikannya dan tidak ada pula celaan atas perbuatan buruknya. Bahkan jika

²⁹Surah ar-Rum ayat 41

³⁰Surah al-Syura ayat 30

manusia tidak merdeka memilih atau berikhtiar sudah tentu tidak ada perbedaan antara orang baik dengan orang jahat sebab kedua-duanya sama-sama terpaksa untuk berbuat dan dengan sendirinya batallah “*amar ma 'ruf, nahy mungkar*” sebab tidak ada gunanya lagi bila manusia dicabut “*iradahnya*”, dan tidak ada ertinya “*taklif*”, sebab pemberian yang dibarengi dengan pencabutan hak memilih atau ikhtiar adalah satu kezaliman dan batal pulalah erti pahala dan ‘ikab. Demikian ditegaskan oleh Haji Abdul Malik Ahmad.³¹

Lebih jauh kata Haji Abdul Malik Ahmad, mungkin ada pertanyaan “Jika Allah memberikan kemerdekaan menentukan dan berikhtiar kepada manusia, bagaimanakah lagi pengertian perkataan Tuhan: antara lain sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surah 81 ayat 28 dan 29:

لَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝

Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (QS ; 81 : 28, 29).³²

³¹Haji Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan-Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, jld. II, *op. cit.*, hal. 139 - 142

³²Surah al-Takwir ayat 28 dan 29

Dalam ayat itu Haji Abdul Malik Ahmad menjelaskan bahwa perkataan itu berarti manusia tidak dapat menghendaki atau menentukan sesuatu, terkecuali dalam batas-batas kehendak dan iradah Allah. Jadi “*masyi'ah*” atau kehendak manusia tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari “*masyi'ah*” atau kehendak Allah. Dan Allah menghendaki atau menentukan supaya manusia memilih salah satu dari dua alternatif, yaitu jalan petunjuk atau jalan sesat. Apabila manusia memilih jalan petunjuk umpamanya, maka pilihan itu termasuk kedalam lingkungan “*masyi'ah*” Allah, dan kalau dia memilih jalan sesat, maka itupun termasuk dalam lingkungan “*masyi'ah*” Allah.

Memang ada dalam al-Qur'an kata Haji Abdul Malik Ahmad yang menegaskan bahwa Allahlah yang menunjuki dan yang menyesatkan. Tetapi dalam pelaksanaannya, ternyata bahwa pemberian petunjuk dan kesesatan adalah sebagai hasil dan berkaitan erat sebab-sebab yang mendahuluinya. Jadi menghubungkan menunjuki dan menyesatkan kepada Allah, dipandang dari sudut Allah yang mengadakan aturan sebab musabbab bukanlah dengan erti Allah memprakarsai atau mendorong manusia kepada kesesatan atau kepada petunjuk.³³

Hal itu akan lebih jelas lagi kata Haji Abdul Malik Ahmad bila difahami al-Qur'an surah 13 ayat 27:

³³Haji Abdul Malik Ahmad, *Akidah Pembahasan-Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, *op. cit.*, hal. 144

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنَابِ ۗ ﴿٧﴾

Orang-orang kafir berkata : "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mu'jizat) dari pada Tuhannya ? Katakanlah : "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepadaNya (QS; 13 : 27).³⁴

Terjadinya petunjuk adalah kerana kembali kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh dan berjuang. Petunjuk akan datang terus selama mematuhi petunjuk Tuhan. Manusia disesatkan Allah disebabkan oleh perbuatan, tingkah laku dan tindak tanduknya, merampas hak orang lain. Hal itu semuanya adalah penyebab-penyebab yang dapat menyesatkan dan mengeluarkan manusia dari pola kebenaran, lantaran di antara manusia telah memilih yang demikian.³⁵

Dengan memperhatikan huraian-huraian Haji Abdul Malik Ahmad di atas, nampak pada satu waktu dia berpendapat bahawa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam berbuat, kerana manusia itu bertanggungjawab atas dirinya

³⁴Surah al-Ra'd ayat 27

³⁵Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 147

sendiri. Hal itu akan lebih jelas di saat beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia, antara lain :

Al-Qur'an surah 74 ayat 37, 38 :

لَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Terserahlah bagi siapa di antara kamu yang mau maju menerima peringatan Allah atau mundur, tak hendak memperhatikannya. Setiap diri terikat (dalam keadaan tergadai) dengan apa yang diusahakannya. (QS ; 74 : 37, 38).³⁶

Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya, buruk atau baik. Dia sendirilah yang akan menempatkan dirinya. Apakah akan maju untuk kebaikan atau mundur, apakah akan baik atau akan buruk, apakah akan mulia atau akan hina. Maka manusia itu terikat (tergadai) oleh usaha dan apa yang diperbuatnya. Sekarang tinggal lagi bagi manusia ia akan mengambil perhatian atau tidak.³⁷

Al-Qur'an surah 53 ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

³⁶Surah al--Mudatsir ayat : 37, 38

³⁷Haji Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar, op. cit.*, hal 305

Dan bahawa manusia itu tidak akan mendapat selain dari apa yang diusahakannya (QS ; 53 : 39).³⁸

Haji Abdul Malik Ahmad menjelaskan maksud ayat di atas, bahawa setiap manusia yang memperbuat dosa dengan perbuatan maksiat atau kafir akan menanggung sendiri segala dosa-dosanya itu. Tidak seorangpun yang akan ikut menanggungnya. Tidak dapat seorang menanggung dosa orang lain atau meringankan dosa orang lain ataupun memindahkan dosanya kepada orang lain, tidak seorang juapun berbuat kebajikan dengan jalan menanggung dosa orang lain.

Manusia tidak akan mendapat pahala selain dari usahanya, perbuatan dan amalannya sendiri. Amalan orang lain tidak menambah kepadanya dan amalannya tidak menambah kepada orang lain. Hidup di dunia ini adalah merupakan kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk berbuat dan beramal. Kalau sudah meninggal dunia atau mati kesempatan itu sudah habis.³⁹

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad manusia telah dibekali dengan akal untuk membedakan yang benar dan yang salah baik dengan yang jelek, mau beriman atau tidak. Oleh sebab itu siapa yang mahu beriman berimanlah dan siapa yang mahu kafir maka kafirlah. Kalau manusia tidak bebas dan merdeka tentu tidak dapat diserahkan

³⁸Surah al-Najm ayat : 39

kepada manusia untuk memilih dan menentukan sendiri mahu berbuat apa dan juga tidak ada penghargaan terhadap kebaikan dan celaan atas perbuatan buruk. Dan tidak ada pulalah ertinya undang-undang dan pahala serta 'iqab'.⁴⁰

Dengan demikian jelaslah, bahawa Haji Abdul Malik Ahmad menganut faham manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam berbuat dan berkehendak.

C. Konsep Iman

Sebelum membahas persoalan iman menurut Haji Abdul Malik Ahmad, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian iman menurut bahasa. Dalam *Munjid Fi al-Lughat wa al-A'lam*, iman bererti *tasdiq*,⁴¹ iaitu mempercayai atau menerima sesuatu yang disampaikan orang itu benar.

Menurut istilah, iman mempunyai erti *musytarak*, iaitu mempunyai tiga erti, antara lain:

³⁹Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal 80

⁴⁰Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 140

⁴¹Jamil Saliba, *al-Mu'jam al-Falsafi bi Alfaz al-'Arabiyah*, juz. I, Dar al-Kitab wa Maktabah al-Madrasah, Beirut, 1978, hal. 186. Lihat juga *al-Munjid Fi al-Lughat wa al-A'lam*, al-Maktabah al-Syarkiyah, Beirut, 1986, hal. 18

1. Iman terkadang dipergunakan untuk menunjuk *tasdiq taqlidi* iaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar tanpa mengetahui dalil atau buki kebenarannya.
2. Menunjukkan *tasdiq burhani*, menerima apa yang disampaikan orang sebagai benar disertai pengetahuan tentang dalil kebenaran itu.
3. Iman juga dipergunakan untuk menunjukkan kepada *tasdiq* disertai amal, iaitu mengamalkan apa yang menjadi keyakinannya.⁴²

Pengertian iman yang *musytarak* inilah yang membawa kepada perbezaan rumusan iman menurut berbagai aliran teologi dalam Islam, seperti *Khawarij*, *Murji'ah* dan *Asy'ariyah*.⁴³

⁴²Muhammad al-Ghazali, *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, Ed. DR. Ibrahim Agah Cubukcu and DR. Husein Atay, Ankara Universitesi, 1962, hal. 14

⁴³Iman adalah *i'tiqad* dalam hati dan *iqrar* dengan lidah serta menjahui dosa besar. Abu Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Ushul Al-Din*, Ed. Dr. Hans Peter Linss, Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1963, hal. 146

Sedangkan menurut *Murji'ah* iman adalah *ma'rifah* semata-mata, tidak bertambah dan tidak berkurang. *Ibid.*, dan Abu Mansur 'Abd al-Qahir ibn Tahir al-Tamimi al-Bagdadi, *Al-Farq Bain al-Firaq*, Maktabah Subeih, Kairo, t.t, hal. 207

Menurut *Asy'ari* iman adalah *tasdiq* dengan hati yaitu *i'tiqad* semata, kerana *ma'rifah* kepada Tuhan adalah satu kewajipan yang tidak diragukan lagi, kerana tidak mungkin mengetahui salah satu rukun agama tanpa mengetahui Tuhan sebelumnya. Lebih lanjut dia menjelaskan bahawa melahirkan keyakinan yang ada dalam hati itu wajib syar'i, seperti halnya kewajipan-kewajipan yang lain. Oleh kerananya, iman seseorang yang tidak mampu mengucapkan kata-kata itu. Andaikata ucapan itu merupakan bagian dari iman, tentu tidak sah iman seseorang yang tidak mampu berucap. Demikian pula halnya, orang yang dipaksa mengucapkan kalimat kafir, tetapi dianggap mukmin asal saja ia tetapi beri'tiqad dalam hatinya. Hal itu menunjukkan bahawa iman adalah *i'tiqad*. Al-Bazdawi, *op. cit.*, hal. 148 - 149

Haji Abdul Malik Ahmad berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan iman adalah membenarkan dalam hati dan mengucapkan dengan lidah, kemudian digenggam erat dan dipegang teguh, dibuhul mati dan memnuhi serta menguasai seluruh rongga hati, terpancar sinar dan bekasnya dalam perbuatan dan gerak bagaikan keharusan matahari memancarkan sinarnya yang gemilang.⁴⁴

Hal ini lebih jelas lagi saat Haji Abdul Malik Ahmad menafsirkan surah 95 ayat 6 :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

*Terkecuali mereka yang beriman, mengerjakan kebajikan. Maka untuk orang itu tersedia balasan yang tidak putus-putusnya (QS ; 95 : 6).*⁴⁵

Ayat ini membukakan jalan keluar bagi manusia dari kerendahan, yaitu kembali kepada fitrah manusia yang murni, mengisi ruh dengan keimanan. Iman itu adalah mengetahui, mengenal dan menyadari kebesaran, kekuasaan dan kesucian, ketinggian dan pengetahuan, kebijaksanaan petunjuk, janji, perintah dan larangan Allah dan Rasul-rasul serta alam gaib yang diberitahukan Allah seperti malaikat, jin,

⁴⁴Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 102

⁴⁵Surat al-Tin ayat 6

keadaan dikubur serta kehidupan diakhirat. Kesemuanya tertanam dalam hati dan diiringi oleh amal soleh, iaitu perbuatan kebajikan dan membangun sesuaidengan petunjuk Allah dan dilakukan keranan mematuhi serta merasakan kebesaran Allah.

Iman dan amal sholeh itu terwujud dalam eratnya hubungan kehidupan manusia dengan Allah. Adanya kontek itulah yang menghidupkan *mur* (cahaya) menerangi jalan yang mengembalikan manusia kepada kemanusiaan yang murni dan menerangi jalan yang harus ditempuh manusia menuju ketinggian di dunia sampai kepada kehidupan yang berbahagia dan kekal di akhirat.

Sebaliknya kata Haji Abdul Malik Ahmad kalau hubungan dengan Allah terputus, *mur* (cahaya) itu pudar dan mengakibatkan manusia buta dan kemanusiaannya menyusut seperti kayu kering, lantas jadi bahan bakar neraka.⁴⁶

Iman itu tidak hanya sekeda dalam hati saja, tetapi harus lebih dari itu, yaitu amal. Dalam al-Qur'an menurut Haji Abdul Malik Ahmad berkali-kali kata "iman" dan "jihad" dirangkaikan dalam satu nafas kalimat, yang satu menjadi ruh dan yang lain merupakan perwujudannya dalam praktik hidup, sebagaimana yang terdapat dalam surah 49 ayat 15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَبَّ لَهُمْ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ تَبَتَّ لَهُمُ الْوَالِدُونَ ۝١٥

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman dengan Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (QS ; 49 : 15).⁴⁷

Dengan demikian bertambah jelaslah kata Haji Abdul Malik Ahmad, bahawa iman itu tidak hanya cukup membenarkan dalam hati saja, akan tetapi harus direalisasikan dalam perbuatan lahir. Begitu pula dalam surah 103 ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang beriman, orang yang melakukan amal soleh, orang yang secara bersama-sama saling mengajak kepada kebenaran dan kesabaran (QS ; 103 : 3).⁴⁸

Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah itu diikuti dengan pengabdian diri kepada Allah secara tepat dan langsung. Hubungan iman yang langsung kepada Allah dengan sendirinya menumbuhkan kekuatan ruhaniyah yang mempertinggi nilai-nilai

⁴⁶Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 325

⁴⁷Surah al-Hujurat ayat 15

kemanusiaan. Itulah watak Islam yang menonjol yang menyebabkan Islam mampu membangkitkan energi pembangunan yang sebesar-sebesarnya dalam kehidupan umat.

Iman itu ialah keimanan dengan erti bertuhan hidup mengingat Allah dan mematuhi peunjuk-petunjukNya, bukan sekadar ucapan percaya yang dibikin-bikin atau semata-mata analisa ilmiah yang tidak masuk ke hati, dan bukan pula iman menurut istilah fiqh biasa, tetapi yang dimaksud dengan iman disini ialah *tabi'at* yang sebenarnya dari iman serta berpengaruh pada setiap langkah, tarikan nafas di dalam hidup dan kehidupan. Jadi hakikat iman ialah hubungan diri kita sebagai makhluk yang kecil, lemah serta terbatas dan fana dengan Allah *al-Khaliq*, yang menjadikan segala yang wujud, yang menjadi pokok segala asal dari semua yang ada, yang *azali* (tidak ada yang mendahului adanya), yang abadi (tetap tidak berubah-ubah).⁴⁹

Lebih jauh beliau menjelaskan bahawa dalam al-Qur'an persoalan iman selalu dipertalikan dengan amal soleh sebab iman tanpa amal soleh menjadikan iman itu mandul, begitu pula amal soleh tanpa iman merupakan *riya* dan *munafik*, keduanya merupakan bahaya yang paling besar. Justeru itu iman sebenarnya tidak hanya cukup dengan membenarkan Allah di dalam hati saja, akan tetapi harus

⁴⁸Surah al-'Ashr ayat 3

⁴⁹Haji Abdul Malik Ahmad, Tafsir Sinar jilid I, *op. cit.*, hal. 132 -133

melahirkan amal-amal soleh. Itulah menurut beliau yang disebut dengan *iman Qur'an*, iaitu iman yang dikehendaki Allah.⁵⁰

Selanjutnya beliau menjelaskan, bahawa iman yang seperti demikian itu akan mendatangkan hasil, antara lain:

1. Membebaskan atau memerdekakan manusia dari segala pengaruh atau kekuasaan yang bukan Allah.
2. Iman membangkitkan semangat keberanian dan perjuangan jiwa yang tidak takut mati dan mendambakan "*syahid*" untuk kebenaran agama Allah.
3. Menjadikan hati tenang dan teguh serta jiwa merasa terjamin dan tenteram.
4. Mengangkat dan meninggikan ~~tenaga~~ atau kekuatan yang ada dalam diri manusia.
5. Mengantar manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Mengidupkan ruh jihad dan takut kepada Allah.⁵¹

⁵⁰Haji Abdul Malik Ahmad, Akidah Pembahasan-pembahasan Mengenai Allah dan Takdir, jld. II, op. cit., hal 111

⁵¹*Ibid.*, hal. 112 - 121.

Dari hurain-huraian di atas dapat disimpulkan, bahawa konsep iman atau pengertian iman menurut Haji Abdul Malik Ahmad adalah membenarkan dengan hati diucapkan dengan lidah dan diamalkan oleh anggota tubuh.

D. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Allah SWT adalah merajai dan menguasai segala kerajaan, menguasai segala kekuasaan. Semua kekuasaan berada di bawah kekuasaan Alalah. Dia mengurus dan mengendalikan segala-galanya dengan hikmah dan kehendak serta ketentuan yang dikehendakiNya kerana Allahlah yang berhak menentukan.

Allah Maha Suci dari segala kekurangan dan kelemahan. Dia tidak wajib atau terpaksa berbuat sesuatu dan tidak bekerja kerana seseorang.⁵²

Untuk memperkuat pendapatnya itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوْتِي الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ
وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِنْ تَشَاءُ وَلِعِزُّ مِنْ تَشَاءُ وَنُذِلُّ
مِنْ تَشَاءُ بِيدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢١﴾

نُورُ اللَّيْلِ فِي النَّهَارِ وَنُورُ النَّهَارِ فِي اللَّيْلِ
 وَمُخْرِجُ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ
 مِنَ الْحَيِّ وَمَرْزُقٌ مِّنْ شَاءِ بَعْدَ حِسَابٍ

Katakanlah " Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Dengan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam kedalam siang dan Engkau masukkan siang kedalam malam, Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas) (QS; 3 : 26 , 27).⁵³

Maksud ayat-ayat di atas menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Allah menyuruh RasulNya supaya menyampaikan kepada orang banyak, bahawa Allahlah yang memiliki atau mempunyai kekuasaan yang sebenarnya. Dia berikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendakiNya, masing-masing menurut ketntuan dan *sunnah* Allah dalam cara memberi atau mencabut pemberianNya. Dia berikan kemuliaan dan kebesaran kepada siapa yang dikehendakiNya dengan memberikan atau membuka jalan dan kesempatan serta taufik meridapatkan sebab untuk mencapai kemuliaan atau kebesaran. Dan Dia menghinakan atau merendahkan siapa yang dikehendakiNya kerana kerendahan dan kebejatan moralnya sendiri.

⁵²Ibid., hal. 122

Semua urusan berada di tangan Tuhan, apakah itu hal yang baik maupun merupakan yang buruk.⁵³ Maka Allahlah yang memberi dan menahan, yang membesarkan dan memuliakan, merendahkan dan yang menghinakan. Dialah yang memberikan kebahagiaan dan yang mendatangkan kesempitan atau penderitaan bagi yang layak menerimanya. Dialah yang berkuasa atas segala-galanya.

Lebih jauh Haji Abdul Malik Ahmad menegaskan, bahawa di antara pertanda kekuasaan mutlak Tuhan itu adalah yang kelihatan di alam kehidupan berupa memasukkan siang kedalam malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, melimpahkan rezki kepada siapa yang dikehendakiNya dengan tidak ada perhitungan atau perkiraan, sebab segala urusan kepunyaanNya sendiri tidak ada yang lain ikut serta bersamaNya atau yang menjadi sekutuNya. Dia berbuat menentukan sendiri.⁵⁴

Hal ini diperkuat lagi dengan mengemukakan surah 28 ayat 68 :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

⁵³Surah Ali 'Imran ayat 26, 27

⁵⁴Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 123 - 124

Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan menentukan ilhanNya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka.Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (QS; 28 : 68).⁵⁵

Apabila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menerima apa yang telah ditteapkan Allah. Jadi Allah bertindak mengendalikan kerajanNya menurut kehendakNya sesuai dengan hikmat kebijaksanaan, penyantunan dan rahmatNya.

Allah menjadikan dan menentukan pilihan apa kejadian makhlukNya menurut kehendakNya apakah laki-laki atau perempuan, apakah hitam atau putih. Tidak seorangpun bisa menentukan pilihannya sendiri.⁵⁶

Apabila seseorang ditimpa bahaya atau memperoleh keberuntungan dari Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya.

Untuk itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan beberapa ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat beliau, antara lain :

⁵⁵Surah al-Qasas ayat 68.

فَعَسَا لِيَأْتِيَهُ ①

Sanggup melaksanakan apa yang dikehendakiNya (QS ; 85 : 6).⁵⁷

Oleh kerana itu menurut Haji Abdul Malik Ahmad *iradah* Allah itu berlaku secara mutlak. Ia memilih apa yang dimahuiNya. Ia melakukan apa yang dikehendakiNya. Jelaslah bahawa *iradah* dan kekuasaan Allah berlaku secara mutlak.⁵⁸

Kemudian Haji Abdul Malik Ahmad juga mengemukakan surah 10 ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ①

Dan jika Allah menimpakan bahaya kepada engkau, tak ada yang dapat menghilangkannya, selain dari Dia. Dan kalau Tuhan menghendaki kebaikan kepada engkau, tak ada yang dapat menghalangi kurnia Tuhan yang diberikanNya kepada siapa yang disukaiNya dari hamba-hambaNya. Dan dia pengampun lagi Penyayang. (QS ; 10 : 107).⁵⁹

Surah 35 ayat 2 :

⁵⁶Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 124

⁵⁷Surah al-Buruj ayat 16

Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 303

⁵⁹Surah Yunus ayat 107

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Rahmat yang dibukakan Allah kepada manusia, tiada seorangpun yang akan dapat menahannya. Dan apa yang ditahan Allah, tiada seorangpun yang dapat menganugerahkannya, selain dari padaNya. Dan Dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana (QS ; 35: 2).⁶⁰

Al-Qur'an surah 2 ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi, sekiranya kamu terangkan apa yang dalam hatimu atau kamu menyembunyikan niscaya Allah akan memperhitungkannya. Allah mengampuni orang yang dikehendakiNya dan menyiksa orang yang dikehendakiNya. Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS ; 2 : 284).⁶¹

Al-Qur'an surah 74 ayat 56 :

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ ﴿٥٦﴾

⁶⁰Surah Fathir ayat 2

Mereka tak dapat ingat (sadar) kecuali kalau Allah menghendakinya. Dialah yang berhak ditakuti dan yang berhak memberikan ampunan (QS ; 74 : 56).⁶²

;

Maksud ayat tersebut di atas menurut Haji Abdul Malik Ahmad, bahawa mereka tidak akan dapat mengingat al-Qur'an, merasakan ajarannya atau menuruti dalam praktik hidup, kecuali kalau Allah menghendaki demikian. Tidak seorangpun akan dapat berbuat sesuatu kalau tidak diberi Allah kekuatan untuk mengerjakannya. Kerana semuanya adalah milik Allah, tidak ada yang dapat berlaku tanpa kehendakNya. Semuanya mesti berhubungan dengan kemauanNya yang besar.

Maka segala makhluk dan segala ujud mesti menuruti garis-garis yang berada dalam *masyi'ah* Tuhan yang mutlak. Kesanggupan buat mengingat itu adalah semacam *taufiq* Allah yang diberikanNya kepada orang yang hakikat jiwanya menurut ilmu *Tauhid*, benar-benar berhak menerimanya. Jadi hati manusia dapat dibalik-balikakan oleh Tuhan. Manakala seorang hambaNya benar-benar berbuat baik, ditunjukkannya hamitu kepada usaha-usaha kebajikan dan taat.

Memang hamba Allah tidak tahu apa kehendak Allah atas dirinya, itu adalah gaib, tetapi ia dapat mengetahui apa yang mesti dilakukannya menurut kehendak Allah dan Allah menerangkan apa yang mesti dilakukannya. Kalau memang ia betul-

⁶¹Surah al-Baqarah ayat 284

betul berniat menjunjung tinggi perintah-perintah yang diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan pertolongan dan menuntunnya kepada *masyi'ah*Nya.

Masyi'ah Ilahi yang mutlak itulah yang menghendaki supaya al-Qur'an itu lekat dalam perasaan seorang muslim, perasaan yang dituntun oleh segala *masyi'ah* yang terletak dalam *sunnah*Nya (peraturan tetap) sebagai seorang hamba yang menghendaki dengan ikhlas dan menyerah sepenuhnya kepada Allah.

Jadi ayat di atas mempunyai erti, bahawa kehendak manusia harus disesuaikan dengan kehendak Allah, jangan berbuat sesuatu yang berlainan dari kehendak Allah. *Masyi'ah* (kehendak) manusia tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari *masyi'ah* Allah. Dan Allah menghendaki atau menentukan supaya manusia memilih salah satu dari dua alternatif, petunjuk atau jalan sesat.⁶³

Apabila manusia memilih jalan petunjuk umpamanya, maka pilihan itu termasuk kedalam lingkungan *masyi'ah* Allah, dan kalau dia memilih jalan sesat maka itupun termasuk kedalam lingkungan *masyi'ah* Allah.

⁶²Surah al-Muddaththir ayat 56

⁶³Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 317.

betul berniat menjunjung tinggi perintah-perintah yang diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan pertolongan dan menuntunnya kepada *masyi'ah*Nya.

Masyi'ah Ilahi yang mutlak itulah yang menghendaki supaya al-Qur'an itu lekat dalam perasaan seorang muslim, perasaan yang dituntun oleh segala *masyi'ah* yang terletak dalam *summah*Nya (peraturan tetap) sebagai seorang hamba yang menghendaki dengan ikhlas dan menyerah sepenuhnya kepada Allah.

Jadi ayat di atas mempunyai erti, bahawa kehendak manusia harus disesuaikan dengan kehendak Allah, jangan berbuat sesuatu yang berlainan dari kehendak Allah. *Masyi'ah* (kehendak) manusia tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari *masyi'ah* Allah. Dan Allah menghendaki atau menentukan supaya manusia memilih salah satu dari dua alternatif, petunjuk atau jalan sesat.⁶³

Apabila manusia memilih jalan petunjuk umpamanya, maka pilihan itu termasuk kedalam lingkungan *masyi'ah* Allah, dan kalau dia memilih jalan sesat maka itupun termasuk kedalam lingkungan *masyi'ah* Allah.

⁶²Surah al-Muddaththir ayat 56

⁶³Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 317.

kepada siapa-siapa yang berbuat kejahatan atau kesalahan diberikanNya hukuman siksaan atau *iqab* sesuai dengan dosanya, dan siapa-siapa yang berbuat kebajikan serta menegakkan kebenaran akan mendapat balasan berupa pahala dan karunia sebaik-baiknya.⁶⁵

Alasan yang dikemukakan oleh Haji Abdul Malik Ahmad ialah surah al-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ
أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

Dan Allah lah yang menguasai, menjadikan, memiliki dan mengurus segala yang di langit dan di bumi, Dia akan membalasi orang-orang yang berbuat kesalahan kerana kesalahan yang mereka perbuat dan membalasi orang-orang yang berbuat kebajikan dengan pahala sebaik-baiknya (QS ; 53 : 31).⁶⁶

Itulah suatu ketentuan dari perintah Allah yang memberikan pembalasan dengan adil dan sepenuhnya sesuai menurut amal atau perbuatan, demikian penjelasan yang diberikan Haji Abdul Malik Ahmad.⁶⁷

⁶⁴Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 124

⁶⁵Haji Abdul Malik Ahmad, *lot.,cit.*, hal. 61.

⁶⁶Surah al-Najm ayat 31

Tidak ditemui secara khusus pendapat yang dikemukakan Haji Abdul Malik Ahmad yang membahas tentang keadilan Tuhan, begitu juga mengenai ayat al-Qur'an yang disajikan dalam menopang pendapatnya mengenai keadilan Tuhan. Hal ini disebabkan kerana Haji Abdul Malik Ahmad berpendapat bahawa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong dalam menciptakan sesuatu.

Konsep keadilan Tuhan oleh Haji Abdul Malik Ahmad bukan diletakkan pada kepentingan manusia sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi diletakkan pada Tuhan sebagai penguasa.

Sesuai dengan penekanan yang diberikan oleh Haji Abdul Malik Ahmad, dimana meninjau segala-galanya dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, maka keadilan diertikannya menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, iaitu Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendakNya. Maka keadilan Tuhan mengandungi erti Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk ciptaanNya dan dapat berbuat sekehendak hatiNya.

⁶⁷Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 61

F. Sifat-sifat Tuhan

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad Allah itu mempunyai sifat-sifat yang Meha Tinggi, sesuai dengan kesempurnaan *rububiyah*Nya dan kebesaran *uluhiyah*Nya. Sifat-sifat tni hanya Allah saja yang punya, tidak satupun yang ikut serta memilikinya, kerana Dia sajalah yang Tuhan. Sifat-sifat Allah terbagi kepada:

- I. Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dan tidak pantas dengan kesempurnaan Allah yang Maha Suci dan Maha Sempurna. Yang termasuk sifat sifat *Salbiyah* ialah :
 - a. Yang paling dahulu dan yang paling akhir (*al-Awwal wa al-Akhir*)
Maksudnya ialah Allah yang paling dahulu atau yang bermula, yakni wujud Allah itu tidak ada permulaannya dan tidak dimulai dari tidak ada. Dan Allah itu yang paling akhir bererti bahawa wujud Allah itu tidak ada akhir kesudahannya.⁶⁸

Jadi Allah itu *azali* dan abadi dengan erti tidak didahului dan tidak diakhiri dengan *fana*, sebab Dia itu *Wajib al-Wujud*, mesti selalu ada. Dalam hal ini Allah sendiri menjelaskan sifatNya itu dalam al-Qur'an surah 57 ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Allah itu yang paling awal (paling dahulu) yang paling akhir, yang jelas kerana jelas bukti ayat-ayat yang menjelaskan bahawa Dia ada, dan yang batin - tidak bisa dilihat dengan panca indera dan tidak sanggup akal mengenal seluruh hakikatNya yang Maha Luas, dan yang Maha Tinggi, dan Allah itu mengetahui segala-galanya (QS ; 57 : 3).⁶⁹

Dan beliau perkuat lagi dengan al-Qur'an surah 29 ayat 88 :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Segala yang ada akan hancur binasa, kecuali Allah sendiri (QS; 29 : 88).⁷⁰

serta al-Qur'an surah 55 ayat 26, 27 :

كُلٌّ مِّنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Segala yang ada dilangit dan di bumi akan fana, dan yang kekal hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS ; 55 : 26, 27).⁷¹

⁶⁸Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 81.

⁶⁹Surah al-Hadid ayat 3

⁷⁰Surah al-Qasas ayat 88

⁷¹Surah al-Rahman ayat 26, 27

b. Tidak satupun yang menyamaiNya

Sifat Allah yang termasuk sifat *salibah* ialah tidak satupun yang menyamaiNya, ertinya Allah Maha Suci dan Maha Sempurna, tidak satupun yang dapat menyamaiNya dan Dia tidak serupa dengan sesuatu apapun jua. Untuk itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan al-Qur'an sebagai alasan memperkuat pendapat beliau, sebagaimana yang terdapat dalam surah 42 ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada satupun yang menyamaiNya, dan Dia selalu mendengar lagi melihat segala-galanya (QS ; 42 : 11).*⁷²

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad bila ada pada makhluk sebagian sifat yang sama seperti melihat, mendengar dan berbicara, maka itu hanya nama sifat itu yang sama bukan hakikatnya, bila seseorang mempunyai sifat melihat maka itu hanya menurut lahirnya saja.⁷³

c. Allah itu Maha Esa

⁷²Surah al-Syura ayat 11

⁷³Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 83

Allah yang Maha Suci itu Esa zat, sifat dan perbuatanNya. Lebih jauh Haji Abdul Malik Ahmad menjelaskan, bahawa yang dimaksud dengan zat Allah itu Esa ialah zat Allah itu bukan tersusun dari bagian-bagian dan tidak ada yang menyertai dan manjadi sekutu bagiNya dalam kekuasaanNya. Sedangkan yang dimaksud dengan sifat Allah itu satu ialah tidak ada sifat yang lain yang manyamai sifat Allah. Dan yang dimaksud dengan perbuatan Allah itu satu adalah tidak ada satupun selain Allah yang benar-benar melakukan perbuatan, Allahlah yang menjadikan segala sesuatu dan yang menyempurnakannya, dan Allah sendiri pulalah yang mengadakan.

Dalam hal itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan al-Qur'an surah 112 ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah : Allah itu Esa. Allah itu tempat meminta. Tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak seorangpun yang serupa denganNya (QS ; 112 : 1 - 4).⁷⁴

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad yang dimaksud dengan *Allahu ahad* itu adalah Allah itu Maha Esa Zat, sifat dan perbuatanNya. Segala urusan Allah-lah yang menyelesaikannya dan semuanya berada dalam genggamannya dan kekuasaanNya.

Allahussamad bermaksud Allah itu Maha Kaya menyiapkan keperluan bagi hambaNya, kepada Allah sajalah manusia mengharap dan memohon apa saja yang mereka minta dan perlukan.⁷⁵

Lam yalid ertinya Allah tidak beranak, kerana Dia benar-benar sempurna, tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau menyambung urusan atau yang akan menerima warisanNya. Sedangkan yang dimaksud dengan *lam yulad* adalah Allah itu tidak berasal dari bapak, kerana tidak ada permulaan yang mendahului wujAllah.

Lam yakun lahu kufuwan ahad bermaksud bahawa tidak seorang atau sesuatu apa pun juga yang menyamai dan menjadi sekutu Allah kerana Dia berdiri sendiri.

Kemudian Haji Abdul Malik Ahmad memperkuatnya dengan surah 21 ayat 22 :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

⁷⁴Surah al-Ikhlâs ayat 1 - 4

⁷⁵Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 85

Kalau sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain dari Allah, sudah tentu keduanya menjadi rosak binasa (QS ; 21 : 22).⁷⁶

Jelaslah kata Haji Abdul Malik Ahmad, bahawa seandainya ada di langit dan di bumi ini tuhan yang lain selain dari Allah yang ikut serta mengurus, sudah pasti peraturan langit dan bumi jadi berantakan kerana perselisihan yang terjadi antara dua tuhan yang mengurusnya, sebab masing-masing tuhan mahu supaya dia yang mengurus dan mengalahkan yang lain. Seandainya Allah itu bersyerkat dalam mengatur alam ini tentu tidak sempurna lagi kekuasaan mutlak Allah.

3. Sifat *Thubutiyah*, sifat zat diri Allah dan yang termasuk sifat *thubutiyah* itu adalah :

a. Kuasa (*al-Qudrat*)

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad Allah itu Maha Kuasa tidak satupun yang sanggup menghalangi atau melemahkanNya. Adanya alam ini adalah merupakan satu kenyataan atau bukti yang memperlihatkan kekuasaan dan kebesaran Allah, Dia dapat mengadakan segala yang mungkin terjadi dan juga dapat meniadakannya di setiap waktu.

⁷⁶Surah al-Anbiya' ayat 22

b. Berkehendak (*al-Iradat*)

Allah berkehendak ertinya Allah menentukan sendiri mana yang akan terjadi, Allahlah yang menjadikan sesuatu itu panjang, pendek, bagus, jelek, pandai, bodoh, di tempat ini atau di tempat lain, perempuan atau laki-laki.

Allahlah yang mengadakan, menghidupkan, mematikan, membangkitkan kembali atau merubah segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah, tidak dapat terlambat dan yang lain dapat menghalangi.⁷⁷

Untuk memperkuat pendapatnya itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan beberapa ayat al-Qur'an antara lain :

Al-Qur'an surah 28 ayat 68 :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

⁷⁷Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 89

Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki dan dipilihNya, dan mereka tiada dapat memilih. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (QS ; 28 : 68).⁷⁸

Surah 3 ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ يُدِيرُكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakan: Wahai Tuhan yang mempunyai kekuasaan Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau ambil kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau rendahkan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah kebaikan; sesungguhnya Engkau Kuasa atas segala sesuatu (QS ; 3 : 26).⁷⁹

Surah 42 ayat 49, 50 :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِنَّنَا وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ الْذِّكُورِ ﴿٤٩﴾
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثَاءً وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَاقِبَةً إِنَّهُ وَعَلَيْهِ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi,
Diciptakannya apa yang dikehendakiNya.

⁷⁸Surah al-Qasas ayat 68

⁷⁹Surah Ali 'Imran ayat 26

DiberikanNya (anak-anak) perempuan kepada siapa yang dikehendakiNya, dan diberikanNya (anak-anak) laki-laki kepada siapa yang dikehendakiNya.

Atau diberikanNya kepada mereka kedua-duanya, (anak-anak) laki-laki dan (anak-anak) perempuan. Dan siapa yang dikehendakiNya akan dijadikanNya mandul. Sesungguhnya Dia Maha Tahu dan Maha Kuasa (QS; 42 : 49, 50).⁸⁰

b. Mengetahui (*al-'Ilm*)

Allah mengetahui segala yang ada, seluruh tercakup dalam pengetahuan Allah, baik yang telah berlalu, yang terjadi sekarang maupun yang akan datang. Ilmu Allah itu tidak didahului oleh jahil, dan tidak pernah terlupa, tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Dia mengetahui yang *kulli* (keseluruhan) sebagaimana Dia mengetahui tentang bagian-bagian kecil atau perincian yang sekecil-kecilnya.⁸¹

Bukti kesempurnaan ilmu Allah itu dapat dilihat dalam alam dan susunannya yang demikian rapi, tepat dan kuat serta indah. Di samping itu juga surah 58 ayat 7 :

⁸⁰Surah al-Syura ayat 49, 50

⁸¹Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 90

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَانٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا

هُوَ وَمَعَهُمْ آيَاتِنَ مَا كَانُوا تُرْبِتُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Tidaklah engkau ketahui bahawa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi ? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Allah lah menjadi yang keempat, dan tiada pula antara lima orang, melainkan Allah menjadi yang keenam, dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, melainkan Dia bersama mereka, di mana saja mereka berada. Kemudian itu, di hari kiamat diberitahukan oleh Allah kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu (QS ; 58 : 7).⁸²

Selain dari Qur'an surah *al-Mujadalah* ayat 7 di atas Haji Abdul Malik

Ahmad memberikan *argumentasi* surat *al-An'am* ayat 59 dan surat *Yunus* ayat 61 :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ يُعَلِّمُ مَا فِي الْبُرُوقِ وَالْحَرِّ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا نَعْلَمُهَا وَلَا جَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Dan di sisi Tuhan kunci-kunci perkara yang ghaib, tidak ada yang tahu selain Tuhan. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut, dan sehelai daun yang gugur diketahui Tuhan juga. Tidak ada sebutir biji dalam kegelapan bumi,

⁸²Surah *al-Mujadalah* ayat 7.

yang basah dan yang kering semuanya tertulis dalam kitab yang terang (QS ; 6 : 59).⁸³

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَسْأَلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ
مُّشْقَالٍ ذَرَّةً فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾

Dan apa-apa yang menjadi urusan engkau, dan apa yang engkau baca dari Qur'an, dan apa pekerjaan yang engkau kerjakan, Kami menjadi saksi kamu, ketika kamu melakukan pekerjaan itu. Dan tidak hilang dari pengetahuan Tuhan barang sebesar dzarrah di bumi dan di langit, dan tidak pula yang lebih kecil dari itu dan lebih lebih besar, semua ada dalam kitab yang terang (QS ; 10 : 61).⁸⁴

Begitulah Allah menjelaskan siapa Dia dan bagaimana sifat-sifatNya sendiri, kita wajib percaya atau mengimani bahwa Allah itu mempunyai sifat 'ilm dan tidak perlu menyelami secara mendalam bagaimana ilmu Allah itu, sebab sifat-sifat Allah itu tidak mungkin diketahui hakikat yang sebenarnya, walaupun manusia berusaha mendalami sedalam-dalamnya namun sifat atau hakikat sifat Allah itu jauh lebih tinggi dari apa yang difikirkan oleh manusia itu.⁸⁵

d. Mendengar dan Melihat (*al-Sam'u wa al-Basar*)

⁸³Surah al-An'am ayat 59.

⁸⁴Surah Yunus ayat 61.

Mendengar dan melihat juga termasuk sifat-sifat *thubutiah* atau sifat zat diri Allah, Allah mendengar segala bunyi dan suara, sampai kepada bunyi langkah semut hitam di atas batu di malam yang gelap gulita. Dia mendengar suara sekelompok makhluk tanpa terganggu oleh kerana mendengar suara kelompok yang lain, seluruhnya sekali didengarNya, apapun juga, dan Dia mendengar tidak terbatas oleh dinding dan jarak.

Allah mendengar tanpa anggota tubuh dan alat, tanpa telinga dan lubang telinga. Disamping itu Allah juga melihat segala sesuatu, tidak satupun yang luput dari pandanganNya. Di amelihat bukan dengan alat dan biji mata.

Untuk itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalilnya, antara lain al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا أَوْ لَشَيْئِكَ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ①

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan perkaranya kepada engkau tentang suaminya, dan dia mengadukan halnya kepada Allah, dan Allah mendengar suara

⁸⁵Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 92.

jawab antara kamu keduanya, sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat.
(QS ; 58 : 1).⁸⁶

e. Hidup (*al-Hayat*)

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, bahawa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai sifat hidup. Sifat hidup inilah yang membenarkan Allah mempunyai sifat kuasa, menentukan, mengetahui, mendengar dan melihat. Tanpa sifat hidup sifat-sifat tersebut tidak ada sama sekali.

Bagaimana sebenarnya keadaan dan hakikat sifat hidup Allah itu tidak boleh dicapai dan diketahui oleh akal manusia, kerana akal manusia tidak mampu mencapai hakikat yang sebenarnya dari sifat Allah itu.⁸⁷

Hidup Allah tidak diiringi oleh *fana* dan mati, dan seiring dengan itu beliau menampilkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

Al-Qur'an surah al-Mu'min ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ قَدْ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

⁸⁶Surah al-Mujadalah ayat 1

⁸⁷Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal 93.

f. Berkata (*Kalam*)

Allah itu berkata-kata dan kata Allah tidak berhuruf dan tidak bersuara. Allah sendiri menjelaskan bahwa Allah atau Dia berkata atau berbicara, Dia memberikan peringatan dan janji. Bagaimana hakikat kata atau bicara Allah itu tidak boleh diketahui kerana itu termasuk sifat Tuhan, yang akal manusia tidak mampu menc, dan Dia lebih sempurna dari apa yan dapat dipikirkan oleh manusia.

Memperkuat pendapat itu Haji Abdul Malik Ahmad mendalilkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, antara lain surah al-Nisa' ayat 164 :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا

Dan beberapa rasul yang dahulu itu, ada yang Kami ceritakan kepada engkau, dan ada pula rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan. Kepada Musa, Allah telah mengatakan perkataan (QS ; 4 : 164).⁹⁰

Al-Qur'an surah al-Kahf ayat 109 :

⁸⁹Surah al-Baqarah ayat 255.

⁹⁰Sura. al-Nisa' ayat 164.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلَّمْتُ رَبِّي لَنْفَدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَقْدَكِلْتُ رَبِّي
 وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakan : kalau sekiranya lautan menjadi tinta (untuk memuliskan) perkataan Tuhanku niscaya lautan itu menjadi kering sebelum habis perkataan Tuhanku (dituliskan), biarpun Kami datangkan sebanyak itu pula tambahannya (QS ; 18 : 109).⁹¹

Lebih jauh Haji Abdul Malik Ahmad menjelaskan bahawa sifat zat sama dengan sifat diri Allah sendiri dan disebut juga dengan sifat *thubuti* atau sifat *ma'nawi* atau sifat *esensial*. Dan yang termasuk sifat *ma'nawi* tersebut ialah hidup, tahu, kuasa, melihat, mendengar, berkehendak atau menentukan sendiri serta berbicara.

Dan selain dari itu Allah juga mempunyai sifat yang disebut dengan sifat *af'al*, yakni sifat yang bertalian dengan tindak tanduk perbuatan Tuhan, seperti sifat menjadikan, dan memberi rezeki. Allah itu *khaliq* kerana menjadikan yang memberi rezeki kerana Dialah yang menentukan rezeki. Sifat-sifat semacam itu tidak termasuk zat Tuhan. Jadi sifat seperti itu di luar diri Allah.⁹²

⁹¹Surah al-Kahf ayat : 109

⁹²Haji Abdul Malik Ahmad, *op. cit.*, hal. 95

Dari huraian-huraian di atas nampaknya Haji Abdul Malik Ahmad berpendapat, sifat Allah itu ada yang terdapat dalam zat Allah itu ada pula yang berada di luar zat Allah sendiri.

Namun demikian, Haji Abdul Malik Ahmad tidak menjelaskan apakah sifat-sifat zat itu diri Allah sendiri dengan erti Allah itu sendiri, atau sifat yang datang kerana bersebab, Allah melihat kerana ada penglihatan, berbicara kerana ada perkataan.

Pembicaraan dan pembahasan secara mendetail seperti itu, menurut Haji Abdul Malik Ahmad sudah terlalu berlebihan, kerana yang dibahas dan yang dibicarakan itu diluar kemampuan daya pikir manusia yang sangat terbatas dan lemah, padahal zat Allah itu jauh lebih tinggi dari apa yang dapat dibayangkan, dipikirkan dan digambarkan oleh fikiran manusia. Dan bahkan cara pembahasan yang seperti itu sudah dipengaruhi oleh fikiran-fikiran di luar Islam, dan termasuk *bid'ah* yang mengotori akidah serta termasuk kemunkaran akal, kerana zat Allah Maha Sempurna lagi mulia dan sangat tidak layak untuk dibahas seperti itu.⁹³

Cara pembahasan seperti itu menurut Haji Abdul Malik Ahmad termasuk cara terlarang, kerana manusia tidak dikehendaki untuk berfikir sejauh itu, sebab zat

Allah Maha Tinggi dan Sempurna dari apa yang dapat difikirkan dan dicapai oleh daya manusia, kerana daya, tenaga dan kemampuan berfikir manusia sangat terbatas dalam segala hal.

Kewajipan manusia hanyalah memahami dan mengimani pokok-pokok akidah. Adapun tentang hakikatnya yang lebih mendalam hanya Allah sendirilah yang tahu. Dalam hal itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan beberapa ayat-ayat al-Qur'an, antara lain:

Surah al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُهَا ۚ أَلَّا تَعْلَمَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Penglihatan tidak sampai (mencapai) kepadaNya tetapi Dia mengetahui segala penglihatan. Dan Dia lemah lembut dan Maha Tahu (QS; 6: 103)⁹⁴

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad ayat ini menjelaskan, bahawa Allah itu dan sifatNya tidak tercapai oleh pemahaman dan pemikiran manusia, sedangkan Allah mengenal dan mengetahui seluruh yang dilihat dan difikirkan oleh manusia.⁹⁵

⁹³Haji Abdul Malik Ahmad, *ibid.*, 95

⁹⁴Al-Qur'an surah al-An'am ayat 103.

Kemudian beliau juga mengemukakan ayat 110 surah Taha:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ۝١١٠

Tuhan mengetahui apa yang di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak dapat mengetahui Tuhan dengan sepenuhnya (QS; 20: 110)⁹⁶

Ayat di atas diperbuat oleh beliau dengan sebuah hadith yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas oleh Abu Na'im:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ
فِيكُمْ لَا تَقْدِرُونَ قَدْرَهُ

Fikirkanlah apa yang dibikin Allah, jangan kamu fikirkan zat Allah kerana kamu tidak akan sanggup mengukur betapa besar dan sempurnanya Allah itu.⁹⁷

⁹⁵Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 96.

⁹⁶Surah Taha ayat 110.

⁹⁷Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 96.

Dengan demikian jelaslah bahawa manusia disuruh mengetahui bahawa Allah itu ada dan mempunyai sifat-sifat yang sempurna, tinggi dan suci.⁹⁸

Dari huraian-huraian di atas dapatlah ditarik satu kesimpulan, bahawa Haji Abdul Malik Ahmad berpendapat Tuhan mempunyai sifat. Sifat Tuhan itu tidak sama dengan sifat makhluk ciptaanNya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani tidak boleh ditakwilkan dan harus diterima sebagaimana adanya. Maka menurut Haji Abdul Malik Ahmad, Tuhan itu mempunyai mata, wajah, tangan serta bersemayam di atas *arasy*. Namun semua itu tidak boleh diketahui hakikat yang sebenarnya.

Hal itu dapat dilihat sewaktu Haji Abdul Malik Ahmad menafsirkan ayat-ayat yang menggambarkan bahawa Tuhan mempunyai sifat jasmani, seperti yang terdapat dalam surah al-Qasas ayat 88:

كُلُّ شَيْءٍ مِّنْهَا لَكَ إِلَّا وُجُوهٌ

⁹⁸ *Ibid.*

*Segala sesuatu akan binasa selain dari wajah Allah
(QS; 28: 88)⁹⁹*

Surah al-Fath ayat 10:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah di atas tangan mereka (QS; 48: 10)¹⁰⁰

Surah al-Fajr ayat 22:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

*Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-
baris (QS; 89: 22)¹⁰¹*

Lebih jauh Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan bagaimana cara nampaknya Allah oleh makhluk, dan bagaimana cara malaikat berbaris-baris ketika itu termasuk persoalan ghaib, tidak dapat diketahui sewaktu masih di dunia ini.

⁹⁹Surah al-Qasas ayat 88.

¹⁰⁰Surah al-Fath ayat 10.

¹⁰¹Surah al-Fajr ayat 22.

Tetapi apa yang diterangkan Allah itu dapat dirasakan betapa hebatnya peristiwa yang mengagumkan itu terjadi. Bumi goyang dan hancur, dan Allah datang dengan segala kebesarannya menjalankan hukum, memberikan keputusan tentang mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan malaikat berbaris-baris menjalankan perintah dengan patuh.¹⁰²

Sedangkan *Mu'tazilah* memahami kata "*wajhah*" dalam surah al-Qasas ayat 88 dengan *dhatuhu ay nafsuhu* artinya zatNya iaitu diriNya, kata "*yad*" dalam surah al-Fath ayat 10 diertikan "*al-Quwwah*", iaitu kekuatan, dan kata "*ja'a rabbuka*" dalam surah al-Fajr ayat 22 bererti "*ja'a maru rabbika*". Telah datang urusan Tuhanmu.¹⁰³

¹⁰²Haji Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar*, jld. III, *op.cit.*, hal. 47-48.

¹⁰³Abd al-Jabbar, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, *op.cit.*, hal. 227-229.